

## KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM SENI PERTUNJUKAN TEATER “*TIANG DAN TUAN GURU*”

**<sup>1</sup>L. M. Adithia Awangseto**

<sup>1</sup>Universitas Hamzanwadi

(Jl. TGKH Zainuddin Abdul Madjid, No. 132, Pancor, Selong, Lombok Timur,

Nusa Tenggara Barat, Indonesia)

([adithia.awangseto@gmail.com](mailto:adithia.awangseto@gmail.com))

### Abstract

The intercultural communication carried out by the Komunitas Rabu Langit and the Teater 16 Community in a theatrical performance entitled "*Tiang dan Tuan Guru*" is a collaboration between two communities with different cultural backgrounds. This research aims to find out how important intercultural communication is in the production of the theater performances "*Tiang dan Tuan Guru*" using the theories of sociology, communication, inter-cultural communication, theatre art, and community in the art of performance. The researchers studied on the basis of the research process carried out on the ground using the qualitative method of case studies. The results of this research are based on the analysis of the researcher, referring to the theory used, namely: intercultural communication that is embedded in the collaboration of the theater performance entitled "*Tiang dan Tuan Guru*", which was carried out by the Rabu Langit Community and the Teater 16 Community. In the process, there were a lot of differences of opinion between the heads of the Rabu Langit Community and the Head of the Teater 16 Community, but any such differences can be overcome by the existence of the communication process in order to unite any differences that occur between the two communities that have different cultural backgrounds. The performance was a success and was able to attract an audience of 800 people.

**Keywords:** intercultural communication, Komunitas Rabu Langit, Teater 16 Community, collaboration

### Abstrak

Komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh Komunitas Rabu Langit dan Komunitas Teater 16 dalam sebuah pertunjukan teater yang berjudul "*Tiang dan Tuan Guru*" merupakan sebuah kolaborasi dua komunitas yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pentingnya komunikasi antarbudaya dalam penggarapan pertunjukan teater "*Tiang dan Tuan Guru*" menggunakan teori sosiologi, sosiologi komunikasi, komunikasi antarbudaya, seni pertunjukan teater, dan komunitas dalam seni pertunjukan. Peneliti mengkaji berdasarkan proses penelitian yang dilakukan di lapangan menggunakan metode kualitatif studi kasus. Berdasarkan hasil analisis, komunikasi antarbudaya yang terjalin dalam kolaborasi pada pertunjukan teater yang berjudul "*Tiang dan Tuan Guru*" yang digarap oleh Komunitas Rabu Langit dan Komunitas Teater 16 pada prosesnya memang banyak memperlihatkan adanya perbedaan pendapat antara ketua Komunitas Rabu Langit dan ketua Komunitas Teater 16. Akan tetapi, setiap perbedaan tersebut bisa teratasi melalui proses komunikasi antardua komunitas yang memiliki

latar belakang budaya yang berbeda. Pementasan tersebut menuai keberhasilan dalam pementasannya dan mampu menarik minat penonton sebanyak 800 orang.

**Kata Kunci:** komunikasi antarbudaya, Komunitas Rabu Langit, Komunitas Teater 16, kolaborasi

Dikirim: 12/05/2025	Ditelaah: 21/06/2025	Diterbitkan: 15/09/2025
------------------------	-------------------------	----------------------------

## PENDAHULUAN

Pertunjukan teater "*Tiang dan Tuan Guru*" merupakan pementasan yang dilakukan dalam bentuk kolaborasi yang digelar pada tahun 2016 oleh Komunitas Rabu Langit (KRL) dengan Komunitas Teater 16 (KT16). KRL merupakan komunitas sastra yang berdiri pada tahun 2012 yang didirikan oleh Fatih Kudus Jaelani. Komunitas ini terhubung dan tumbuh semasa dengan Komunitas Akarpohon yang merupakan kelompok sastra yang aktif dalam membangun literasi-literasi seni di Kota Mataram, khususnya bidang sastra dan teater. KRL sendiri merupakan komunitas seni sastra yang berfokus pada penciptaan karya puisi dan cerpen. Namun, pada tahun 2016, KRL mulai menggarap pementasan teater. Pementasan pertama yang digarap oleh KRL digelar pada tahun 2016 yang berjudul "*Tiang dan Tuan Guru*", yaitu hasil adaptasi dari sebuah puisi yang berjudul sama yang ditulis oleh Fatih Kudus Jaelani.

Pertunjukan teater "*Tiang dan Tuan Guru*" merupakan bagian dari hibah Program Cipta Perdamaian yang diterima oleh KRL. Hibah ini sebagai dukungan bagi kegiatan kesenian dan kreatif seniman-seniman Indonesia Tengah dan Timur. KRL sebagai salah satu komunitas yang mendapatkan program tersebut mengagendakan suatu pertunjukan teater. Akan tetapi, KRL memiliki kendala terkait sumber daya manusia dan minimnya pengalaman dalam pertunjukan teater. Oleh karena itu, KRL melakukan sebuah kolaborasi atau menjalin kerja sama dengan KT16. Adapun KT16 adalah komunitas yang bergerak pada bidang teater yang didirikan sekaligus diketuai oleh Yuspianal Imtihan. Pertemuan dua komunitas inilah yang menghasilkan sebuah komunikasi antarbudaya oleh keduanya.

Ada beberapa konsep yang digunakan dalam tulisan ini. *Pertama*, Liliweri (2003:9) mendefinisikan komunikasi antarbudaya yaitu menambah kata *budaya* ke dalam pernyataan "komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan", dan definisi antarbudaya yang paling sederhana, yakni *komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan dan proses perhatian komunikasi dan kebudayaan, terletak pada variasi langkah dan cara berkomunikasi yang melintasi komunitas atau kelompok manusia*. Kedua, konsep seni pertunjukan yang mengemukakan bahwa pertunjukan merupakan salah satu santapan

estetis manusia yang selalu senang tiasa membutuhkan keindahan agar dapat dinikmati penonton (Anwar, 2001: 558). Istilah seni pertunjukan atau sering juga disebut seni persembahan serta seni pertunjukan budaya dalam bahasa Indonesia dan Malaysia adalah sebagai padanan istilah *performing art* atau *cultural performance* (Takari, 2008: 17). Ketiga, konsep komunitas dalam seni pertunjukan yang merujuk pada terbentuk kelompok karena kesamaan sikap, minat, *hoby*, ruang lingkup, atau tempat komunitas itu berada. Komunitas dijadikan tempat sebagaimana individu mengidentifikasi dirinya sebagai *in-group* yang selalu mempunyai perasaan dekat dengan anggota-anggota kelompoknya (Haryono et al., 2011).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dalam rangkaian prosedur kerjanya. Kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Lebih pas dan cocok digunakan dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan penelitian perilaku, sikap, motivasi, persepsi, dan tindakan subjek (Moleong 2007: 6). Sementara itu, studi kasus merupakan salah satu metode penelitian yang digunakan untuk mencari tahu tentang suatu individu, satu kelompok, satu organisasi, satu kegiatan tertentu, dan situasi tertentu. Sehingga peneliti dalam penelitian ini bisa mendapatkan informasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang didapatkan berupa data kualitatif yang kemudian dianalisis menggunakan teknik triangulasi sumber. Setelah data terkumpul kemudian diolah dengan data yang relevan terkait masalah yang akan diteliti, yaitu komunikasi antarbudaya dalam seni pertunjukan teater "*Tiang Dan Tuan Guru*". Data yang terkumpul selanjutnya diolah menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

## **TEMUAN DAN DISKUSI**

### **Komunikasi Antarbudaya**

Kolaborasi yang terjadi antara KRL dan juga KT16 merupakan salah satu proses komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya merupakan proses komunikasi yang terjalin antar pribadi maupun kelompok yang memiliki budaya yang berbeda. Adapun komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam penelitian ini yakni komunikasi yang terjalin antara kelompok dengan kelompok yang memiliki latar budaya yang berbeda, yaitu komunikasi antara KRL yang tumbuh dan bergerak pada budaya sastra dan KT16 di ranah budaya teater.

Komunikasi pertama saat menggarap pertunjukan teater ini terjadi ketika Fatih Kudus Jaelani sedang menyiapkan pembekalan program Hibah Cipta Perdamaian di Makasar dan melakukan komunikasi dengan Yuspianal Imtihan melalui media telepon. Komunikasi pribadi ini juga bisa dilihat sebagai komunikasi antara ketua KRL dan ketua KT16. Perbedaan latar belakang kebudayaan antarketua komunitas ini sudah ada sejak sebelum terbentuknya kolaborasi tersebut karena setiap pribadi memiliki perbedaan satu sama lain seperti halnya perbedaan kepribadian dan karakter. Adapun kedua hal tersebut saling berhubungan satu sama lain dan tidak jarang pula dua orang yang berbeda memiliki kesamaan kepribadian dan karakter. Jika terdapat perbedaan antarkeduanya mereka bisa saling mengisi satu sama lain. Seperti halnya kepribadian dan karakter dari kedua ketua komunitas yang melakukan kolaborasi penggarapan pertunjukan teater tersebut.

Dalam hal ini, ketua KRL cenderung memiliki kepribadian yang lebih terbuka dan disiplin akan waktu dalam mengambil keputusan. Sedangkan ketua KT16 cenderung memiliki kepribadian yang lebih tertutup dan kurang disiplin akan waktu dalam mengambil keputusan. Kedua ketua komunitas ini memiliki perbedaan yang terlihat signifikan. Namun, seiring berjalannya waktu, terjadilah komunikasi yang kemudian menjadi salah satu cara untuk menyatukan perbedaan satu sama lain. Walaupun beberapa kali sempat terjadi miskomunikasi dalam penentuan subbaru yang kedudukannya lebih tinggi dari sutradara. Keputusan tersebut dilakukan oleh ketua KRL selaku pimpinan produksi dalam program ini. Selain itu, penyusunan konsep yang juga sering berubah-ubah antar keduanya sempat berdampak pada keputusan untuk ingin memberhentikan salah satu pihak. Komunikasi yang baik pada akhirnya bisa menyatukan perbedaan tersebut.

Sebelum terjadinya komunikasi yang baik, telah banyak muncul kesalahpahaman. Pada saat proses kolaborasi berjalan, Fatih Kudus Jaelani sempat memutuskan untuk membuat subbaru yang memiliki kedudukan di bawah pimpinan produksi langsung dan di atas sutradara. Hal tersebut yang kemudian menimbulkan konflik antara kedua ketua itu. Ketua KT16 tidak setuju dengan adanya pembuatan subbaru karena menyebabkan kedudukannya menjadi bawahan dari subbaru tersebut. Yuspianal Imtihan sempat memprotes karena ia merasa bahwa kedudukannya sebagai sutradara seharusnya lebih tinggi daripada subbaru tersebut. Dengan banyak melakukan komunikasi yang baik dan juga evaluasi, terciptalah pemahaman yang selaras antarkedua komunitas sehingga proses penggarapan pertunjukan tersebut mulai terarah. Hasilnya dapat dilihat pada terselenggaranya pertunjukan teater "Tiang dan Tuan Guru".

## **Seni Pertunjukan Teater**

Seni pertunjukan merupakan serangkaian acara yang menampilkan sebuah keindahan yang dipertontonkan kepada semua orang dan memiliki fungsi utama sebagai hiburan. Penelitian ini membahas tentang seni pertunjukan teater berjudul "*Tiang dan Tuan Guru*" yang diselenggarakan pada tahun 2016 di Gedung Auditorium Universitas Hamzanwadi sebagai hasil kolaborasi antara KRL dan KT16. Naskah dalam pementasan tersebut diadopsi dari salah satu puisi yang diciptakan oleh Fatih Kudus Jaelani selaku ketua KRL.

Pementasan teater itu digagas oleh Fatih Kudus Jaelani selaku ketua KRL dan disutradarai oleh Yuspianal Imtihan selaku ketua KT16. Pada saat kolaborasi, KRL mengikutsertakan anggotanya sebanyak 10 orang dan KT16 mengikutsertakan anggota sebanyak 16 orang. Pembagian tugasnya meliputi semua anggota KT16 dikerahkan sebagai aktor dan aktris pada pementasan itu. Hal ini dikarenakan KT16 lebih banyak memiliki pengalaman dalam bidang teater, sedangkan 10 orang yang berasal dari KRL berperan sebagai tim produksi dan kru yang mempersiapkan segala kebutuhan selama proses penggarapan pertunjukan teater tersebut. Semuanya dilakukan dengan kerja sama karena ini adalah sebuah kolaborasi. Kolaborasi itu meliputi semua aspek produksi, mulai dari pembentukan anggota, kru, tim produksi, pemain, dan sebagainya. Pementasan tersebut membuahkan hasil positif dengan keberhasilan menarik minat penonton kurang lebih sebanyak 800 orang.

## **Komunitas dalam Seni Pertunjukan**

Komunitas seni merupakan sekumpulan individu yang berkumpul dan peduli satu sama lain. Di dalam komunitas seni sendiri terjadi sebuah relasi yang erat antara individu lain yang berada dalam komunitas tersebut karena ada kesamaan tujuan. Komunitas seni tidak dapat berdiri sendiri, sangat bergantung pada komunitas lainnya.

Setiap komunitas akan berjalan sesuai dengan latar belakang budaya dari komunitas tersebut. Seperti halnya komunitas sastra akan berjalan sesuai dengan visi misi sastra, komunitas teater akan berjalan dalam visi misi teater, begitupun komunitas lainnya. Akan tetapi, setiap komunitas pastinya akan membutuhkan komunitas lain sebagai proses bertumbuh dan membangun relasi yang baru.

Seni dapat berkembang melalui komunitas seperti halnya di Bandung. Tanpa Studiklub Teater Bandung, tidak ada teater realis. Di Yogyakarta, komunitas teater Gandrik dan teater Garasi sudah melahirkan banyak komunitas teater. Demikian juga halnya dengan yang terjadi di NTB, khususnya Lombok, yang memiliki komunitas Teater Putih

yang alumninya memiliki peran penting melahirkan banyak komunitas lain, seperti Teater Azma di MA NW Kotaraja, Teater Smansa di SMA 1 Mataram, Teater Saka di SMKN 1 Praya dan beberapa komunitas teater lain yang ada di sekolah-sekolah yang ada di NTB, khususnya Lombok (Satrya, 2017).

Setiap komunitas memiliki budaya yang berbeda-beda. Seperti halnya terdapat komunitas dengan budaya kesenian seperti seni musik, tari, maupun teater dan sastra. Keempat hal ini memiliki hubungan yang erat satu sama lain. Contohnya tari yang memerlukan musik sebagai irama dalam tari, musik yang memerlukan lirik untuk lagu yang didapatkan dari hasil karya sastra, drama yang memerlukan naskah yang berasal dari karya sastra. Dari hal tersebut bisa kita lihat bahwasanya setiap komunitas satu pastinya akan membutuhkan komunitas lainnya walaupun memiliki budaya yang berbeda.

Hubungan yang terjalin antara komunitas satu dan komunitas lainnya biasanya terjadi dalam bentuk kolaborasi. Seperti halnya kolaborasi dalam penggarapan pertunjukan teater antara KRL dan KT16. Tanpa adanya KT16 ataupun komunitas lainnya, maka program pertunjukan teater "*Tiang dan Tuan Guru*" tersebut tidak akan bisa berjalan. Hal inilah yang dapat kita lihat bahwa komunitas seni tidak bisa berjalan sendiri. Komunitas seni saling membutuhkan atau bergantung pada komunitas lainnya demi mencapai keberhasilan dan tujuan yang diinginkan bersama walaupun memiliki latar budaya yang berbeda.

## **SIMPULAN**

Pada tahun 2016, terjadi sebuah kolaborasi dalam penggarapan pertunjukan teater yang berjudul "*Tiang dan Tuan Guru*" antara KRL dengan KT16. Kedua komunitas ini memiliki latar belakang budaya yang berbeda, dimana komunitas Rabu Langit merupakan komunitas sastra dan komunitas Teater 16 merupakan komunitas teater. Kolaborasi ini menghasilkan komunikasi antarbudaya.

Keberhasilan kolaborasi tersebut terlihat pada saat pementasan berlangsung yang dihadiri oleh kurang lebih sebanyak 800 penonton. Akan tetapi, di balik suksesnya pertunjukan teater "*Tiang dan Tuan Guru*", dalam prosesnya banyak terjadi kendala terkait perbedaan pendapat antara ketua KRL dan ketua KT16. Hal itu sempat menyebabkan konflik dalam proses penggarapan pertunjukan teater tersebut. Akan tetapi, permasalahan yang sempat terjadi dapat teratasi dengan adanya peran komunikasi yang menyatukan perbedaan yang terjadi antara dua komunitas yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

## PUSTAKA RUJUKAN

- Ainayah, S. (2020). *Analisis Fungsi Seni Pertunjukan Teater Sebagai Media Komunikasi Dalam Menyuarakan Kritik Sosial: Studi Pada Pertunjukan Teater Koma Lakon JJ Sampah-Sampah Kota Produksi ke-159* (Doctoral dissertation, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta).
- Apriaman, Abdul Latief. *Pluralisme dalam seni pertunjukan wayang sasak: studi komunikasi antar budaya*. Diss. UIN Mataram, 2021.
- Dharma Satrya HD (2017). *Konsentrasi Teater Pelajar Di Festival Teater Modern Pelajar (FTMP) Se-NTB 2014*. Universitas Hamzanwadi Lombok, Mahasiswa Pascasarjana UGM dharmasatyahd (2017).
- Fatih Kudus Jaelani (2023). Wawancara Pribadi.
- Jaeni. Bandung, S. T. S. I. S. (tanpa tahun). *Komunikasi Estetik dalam Seni Pertunjukan Teater Rakyat Sandiwara Cirebon*.
- Katuuk, O. M., Mewengkang, N., & Kalesaran, E. R. (2016). Peran Komunikasi Organisasi dalam meningkatkan eksistensi sanggar seni Vox Angelica. *Acta Diurna Komunikasi*, 5(5).
- Liliwari, Alo. 2003. *Dasar Dasar Komunikasi antar budaya*. Pustaka Pelajar.
- Marufah, N. (2021). Komunikasi Seni Hadrah Majelis Ahbaabul Musthofa Yogyakarta. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 19(2), pp. 91-116.
- Muhammad Takari (2008). *Manajemen Seni*. Studia Kultura.
- N. Riantriarno (2011). *Kitab Teater*. Gramedia.
- Nursalam, et.al. (2016). *Teori Sosiologi Klasik, Modern, Posmodern, Saintifik, Hermeneutik, Kritis, Evaluatif dan Integratif*.
- Priyanka. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 3(1), 16-34.
- Putri, A. S. N., & Saragih, R. B. (2020). Komunikasi Pertunjukan pada Penampilan Dangdut Koplo di Argamakmur (Studi Pada Organ Tunggal Riak Danau Musik). *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, 4(2), pp. 1-9.
- Sambas, Syukriadi. (2015). *Sosiologi komunikasi*. CV PUSTAKA SETIA
- Surahman, S. (2016). Determinisme teknologi komunikasi dan globalisasi media terhadap seni budaya Indonesia. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 12(1), 31-42.
- Sutarli, A. P., & Sukmarini, A. V. (2022). Perilaku Komunikasi Kelompok Komunitas Seni Massenrempulu dalam Membangun Kreativitas Anggota Pada Pertunjukan Kesenian Daerah Kabupaten Enrekang. *Jurnal Komunikasi*, 15(1), 15-25.
- Wafi, A. H. (2022). *Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Seni Garasi Indie Kota Binjai* (Doctoral dissertation).
- Warsana, D., Nafsika, S. S., & Undiana, N. N. (2021). *Komunikasi Seni: Representasi Masyarakat Urban di Kota Bandung dalam Bingkai Karya Seni Karya Mufty*